

PEMAHAMAN GURU TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN

Oleh
Banu Setyo Adi
PPSD FIP UNY
No telp: 081804268313
Email: banu_adi@uny.ac.id

ABSTRACT

The aimed of this study were: to found the extent of understanding of primary school teachers about first aid. Type of this study was quantitative research. The source of the data in this study was elementary school teachers. The data was collected by questionnaires.

The results of this study found 26.32% that is understood about first aid, while 73.68% did not know about first aid. Based on the Findings of this study, it was suggested that: 1) lecture who are competent to provide material about first aid so that it can provide enough stock for prospective classroom teachers, 2) elementary school teachers need to train about basic first aid

Keywords: understand, First Aid in accident.

PENDAHULUAN

Kecelakaan dapat terjadi di mana-mana, di rumah, di perjalanan, di tempat kerja, di sekolah, dan di tempat lainnya. Sebagai akibat dari kecelakaan korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan sampai meninggal dunia. Bagi korban yang meninggal dunia tentu tidak memerlukan suatu bentuk pertolongan yang cepat, tetapi bagi korban kecelakaan yang masih hidup memerlukan suatu pertolongan yang cepat dan tepat agar korban dapat terhindar dari bahaya maut.

Guru Sekolah Dasar adalah seorang yang bertanggungjawab secara penuh akan keberadaan siswa di sekolah. Bentuk dari tanggungjawab tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang bagus selama proses belajar yaitu berupa pendidikan maupun keselamatan siswa. Siswa sekolah dasar yang berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan

untuk selalu bergerak karena pada masa itu anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan melalui bergerak. Sering didapatkan ketika bermain terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah. Untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggungjawab diharapkan mampu memberikan suatu pertolongan pertama agar tidak terjadi akibat yang lebih buruk.

Tetapi banyak kita temui siswa yang mengalami suatu kecelakaan baik itu berupa patah tulang, pingsan, terkilir, dan lain-lain diberikan perlakuan yang sama bahkan ada kesalahan dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini tentu saja sangat membahayakan apabila berakibat memperparah keadaan penderita. Untuk itu seorang guru semestinya mempunyai pengetahuan dasar bagaimana cara memberikan pertolongan yang tepat dan cepat bagi siswa yang mengalami kecelakaan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah pemahaman konsep pertolongan pertama pada kecelakaan oleh guru sekolah dasar?”. Konsep pertolongan pertama pada kecelakaan dalam penelitian ini diartikan sejauh mana guru mengerti dan memahami aturan atau prinsip dalam memberikan pertolongan pada korban kecelakaan yang mengalami *shock*, pingsan, pendarahan, patah tulang, mati suri, *collaps*, dan luka, serta cara pembalutan dan pengangkutan korban.

Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah usaha-usaha untuk menangani korban kecelakaan sesegera mungkin di tempat kejadian (http://id.wikipedia.org/wiki/Pertolongan_Pertama_Pada_Kecelakaan).

Pertolongan pertama pada kecelakaan atau yang disingkat P3K adalah pertolongan sementara yang diberikan kepada seseorang yang menderita sakit atau kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan dari dokter (Mashoed dan Djonet Sutatmo, 1979:99). Sedangkan menurut Aip Syarifuddin dan Muhadi (1991:274) pertolongan pertama pada kecelakaan adalah pertolongan yang segera diberikan keada korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan dokter. Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertolongan pertama

pada kecelakaan adalah suatu bentuk pertolongan sementara terhadap korban yang dilakukan secepat dan setepat mungkin sebelum mendapatkan pertolongan dari dokter agar korban tidak menjadi lebih parah.

Kecelakaan dapat menimbulkan korban mengalami *shock*, pendarahan, patah tulang, pingsan, *collaps*, mati suri, dan luka sehingga harus segera mendapatkan pertolongan. Penolong harus mengetahui jenis-jenis derita yang dialami korban sebelum memberikan pertolongan. *Shock* adalah suatu keadaan yang timbul yang disebabkan oleh kehilangan darah, perasaan sakit yang hebat, kadang-kadang psikis terganggu (Mashoed dan Djonet Sutatmo, 1979:103). Orang yang mengalami *shock* kesadarannya akan berkurang dan lama-lama hilang, bahkan bisa sampai meninggal. Pendarahan adalah keluarnya darah dari bagian tubuh baik melalui pembuluh darah *arteri*, *vena*, maupun *capiler*. Menurut Aip Syarifuddin dan Muhadi (1991:276-279) pengertian dari pingsan, luka, mati suri, dan *collaps* adalah sebagai berikut: pingsan adalah keadaan di mana fungsi otak terganggu sedemikian rupa sehingga korban tidak sadarkan diri. Luka adalah diskontinuitas (terputusnya hubungan) jaringan, *collaps* adalah keadaan dimana seseorang merasa kepala pusing, mata berkunang-kunang, telinga berdenging, perut mual, adan lemas dan dingin, sedangkan mati suru adalah keadaan yang dalam dan gawat. Menurut Gabe Mirkin dan Marshall Hoffman (1984:124-125) patah tulang yang kadang-kadang dialami siswa ketika terjadi kecelakaan baik pada waktu pelajaran olahraga maupun ketika bermain disekolah dapat digolongkan menjadi dua. Pertama patah tulang komplet yaitu patah tulang di mana kedua ujungnya menjadi terpisah. Kedua adalah patah tulang stress adalah retak kecil pada permukaan tulang.

Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengerti, menerjemahkan, menginterpretasikan, atau menyimpulkan suatu konsep. Pemahaman meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri (M. Atwi Suparman, 2005:80). Jadi pemahaman tentang pertolongan pertama pada kecelakaan adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengerti, menerjemahkan, menginterpretasikan,

atau menyimpulkan suatu konsep tentang pertolongan sementara yang diberikan kepada seseorang yang menderita sakit atau kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan dari dokter. Yang dimaksud korban dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang mengalami kecelakaan di sekolah.

Prinsip Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

Pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipatuhi baik oleh penolong maupun korban. Hal ini perlu ditegaskan agar tidak menyalahi perlakuan yang semestinya diberikan kepada korban kecelakaan. Adapun prinsip pertolongan pertama pada kecelakaan adalah

- a) Memberikan perasaan tenang kepada korban kecelakaan
- b) Mencegah atau mengurangi rasa takut dan gelisah korban kecelakaan
- c) Mengurangi bahaya yang lebih besar.
- d) Tidak merasa bisa untuk memberikan pertolongan pada korban kecelakaan
- e) Mempunyai pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan
- f) Mampu melihat situasi dan kondisi korban
- g) Bekerja dengan tenang

Berdasarkan beberapa prinsip di atas maka jelaslah tugas dari penolong sangat penting untuk membantu korban kecelakaan.

Cara Pemberian Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

Pertolongan pertama pada kecelakaan atau PPPK dapat menolong jiwa seseorang, jika pertolongan itu dilakukan sebagaimana mestinya. Namun apabila pertolongan dilakukan dengan tidak benar akan membahayakan korban.

Pertolongan Pada Shock

Keadaan shock tergantung dari beratnya kecelakaan. Orang yang mengalami kecelakaan dan terjadi shock akan berkurang kesadarannya sampai hilang kesadaran, bahkan bisa sampai meninggal dunia. Usaha pencegahan dan perbaikan shock adalah:

- a) Korban diletakkan terlentang dengan kepala lebih rendah dari pada kaki
- b) Badan korban dihangatkan
- c) Beri minum hangat (jika masih sadar), jang diberi minuman yang mengandung alkohol

- d) Jika korban luka pada perut jangan diberi minum
- e) Apabila korban pingsan letakkan amoniak di bawah hidung
- f) Mengilangkan perasaan sakit pada korban
- g) Memindahkan korban ketempat yang lebih amam dengan hati-hati agar tidak membahayakan korban.

Pertolongan Pada Pendarahan

Pertolongan pertama pada korban yang mengalami pendarahan harus tepat, sehingga perlu memperhatikan letak pendarahan yang terjadi.

Pendarahan di Kepala



Gambar 1

Apabila terjadi pendarahan di kepala maka penolong perlu menekan arteri yang menyilang pada tulang. Tempat yang harus ditekan adalah antara luka dengan jantung. Gambar di atas adalah titik tempat menekan arteri apabila terjadi pendarahan di kepala. Di bawah ini adalah cara penekanan apabila terjadi pendarahan.



Gambar 2

Pendarahan di atas mata tekan di depan telinga.



Gambar 3

Pendarahan pada pipi tekan pada lekuk rahang bawah

Pendarahan di Leher



Gambar 4

Pendarahan pada leher dengan meletakkan ibu jari di belakang leher dan jari-jari pada pinggir tenggorokan. Penekanan pada jari-jari kearah ibu jari.

Pendarahan di Lengan dan Bagian Tubuh Lain



Gambar 5

Pendarahan pada lengan bawah tekan pada arteri antara siku dengan ketiak.



Gambar 6

Pendarahan pada bahu, ketiak dan lengan atas penekanan pada tulang rusuk yang pertama.



Gambar 7

Pendarahan pada paha, betis, dan tungkai bawah penekanan pada arteri dekat lipatan paha.



Gambar 8

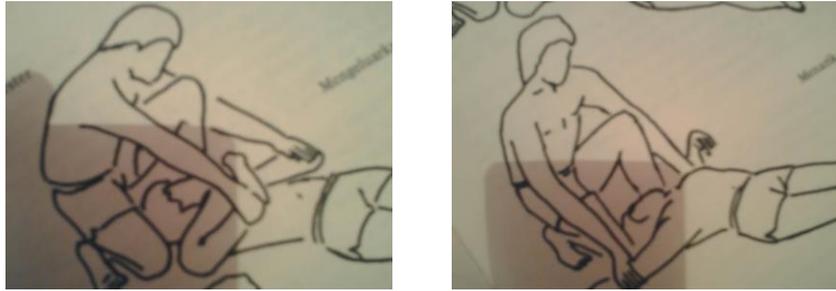
Apabila terjadi pendarahan hebat maka dapat menggunakan tourniquet seperti pada gambar di atas, akan tetapi perlu memperhatikan cara penggunaannya.

Pertolongan Pada Henti Nafas

Henti nafas adalah suatu kecelakaan dimana korban harus segera diberi pertolongan, karena korban dapat mati dalam hitungan detik. Jenis pertolongan pada henti nafas adalah sebagai berikut:

Sylvester

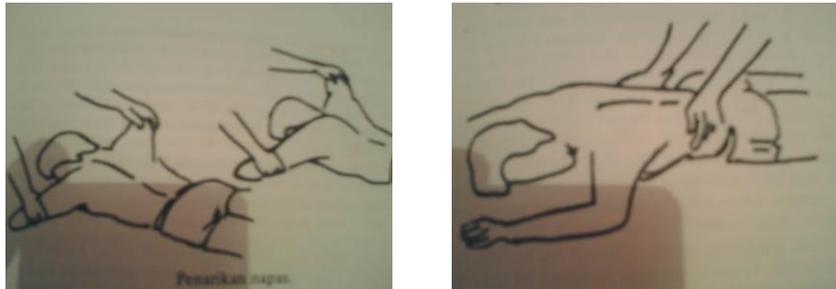
Pemberian pertolongan dengan cara ini yaitu korban diletakkan terlentang dengan muka dimiringkan. Penolong berlutut dengan satu kaki diatas kepala dan memegang diatas siku korban. Kemudian kedua lengan korban diangkat dan diturunkan kembali sampai menyentuh lantai. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 9

Schafer

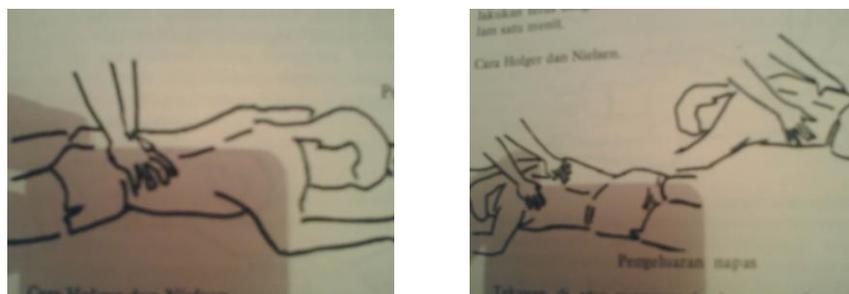
Pemberian pertolongan dengan cara ini yaitu korban diletakkan telungkup dengan muka dimiringkan. Penolong berlutut melangkahi pantat korban, angkat pantat korban dan dorong badan ke depan.



Gambar 10

Holger dan Nielsen

Pemberian pertolongan dengan cara ini yaitu korban diletakkan telungkup dengan muka ada di atas tangan. Penolong berdiri dengan lutut duduk ditumit, letakkan tangan di punggung korban dan menekan punggung kurban agar udara dalam paru-paru keluar. Setelah itu segera lengan korban diangkat agar terjadi penarikan nafas.



Gambar 11

Pertolongan Pertama Pada Patah Tulang

Pertolongan pada patah tulang tidak boleh sembarangan, karena bisa memperparah keadaan. Korban jangan sekali-dipindahkan, kecuali memang darurat. Tulang yang patah jangan ditarik atau dikembalikan keposisi semula, cukup diberikan bidai atau spalek. Panjang bidai harus melebihi kedua sendi, ringan dan kuat. Pengikatan bidai pada ujung bukan pada tempat terjadinya patah tulang.

Pertolongan Pertama Pada Pingsan

Pertolongan pertama pada pingsan tidaklah terlalu susah, tetapi biasanya penolong yang panik akan memberikan pertolongan yang kurang tepat. Pada pingsan korban sebaiknya dibawa ketempat yang teduh, dikendorkan semua yang mengikat tubuh, diberi rangsangan bau pada hidung, dan setelah sadar diberikan air minum secukupnya.

Pertolongan Pertama Pada Luka

Luka dapat dijadikan sebagai tempat masuknya penyakit, sehingga perlu suatu penanganan. Pertolongan pada luka adalah dengan membersihkan luka dengan alkohol agar tidak terjadi infeksi dan dibalut dengan kasa steril agar tidak ada kuman yang masuk melalui permukaan luka.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa (Sutrisno Hadi, 1991:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Informan dalam penelitian ini adalah sebutan dari populasi yang dijadikan subjek penelitian dan akan diungkap datanya dengan metode kualitatif. Subjek penelitian yang dimaksud adalah PKS D2 PGSD Klaten yang sudah mengajar di sekolah dasar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Pendistribusian angket akan dilakukan secara langsung kepada guru-guru sekolah dasar dan diisikan dibawah pengawasan peneliti agar ada jaminan bahwa angket diisi oleh subjek sendiri.

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan mendatangi satu per satu mahasiswa PKS D2 PGSD Klaten. Deskripsi hasil penelitian yang dilakukan secara garis besar dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Persentase butir

Responden	Jawaban		Jumlah	Persentase		Jumlah %
	betul	salah		betul	salah	
1	11	11	22	50	50	100
2	16	6	22	73	27	100
3	18	4	22	82	18	100
4	15	7	22	68	32	100
5	16	6	22	72	28	100
6	15	7	22	68	32	100
7	17	5	22	77	23	100
8	14	8	22	64	36	100
9	14	8	22	64	36	100
10	13	9	22	59	41	100
11	14	8	22	64	36	100
12	8	14	22	36	64	100
13	13	9	22	59	41	100
14	13	9	22	59	41	100
15	16	6	22	73	27	100
16	15	7	22	68	32	100
17	14	8	22	64	36	100
18	15	7	22	68	32	100
19	12	11	22	55	45	100
20	13	9	22	59	41	100
21	13	9	22	59	41	100
22	9	13	22	41	59	100
23	13	9	22	59	41	100
24	11	11	22	50	50	100
25	17	5	22	77	23	100
26	13	9	22	59	41	100
27	12	10	22	55	45	100
28	15	7	22	68	32	100
29	14	8	22	64	36	100
30	10	12	22	46	54	100
31	14	8	22	64	36	100
32	17	5	22	77	23	100
33	18	4	22	82	18	100
34	14	8	22	64	36	100
35	14	8	22	64	36	100
36	21	1	22	96	4	100
37	13	9	22	59	41	100
38	22	0	22	100	0	100

Untuk mengetahui persentase hasil penelitian ini dilakukan penghitungan data secara manua memperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi : 22

Skor Terendah : 8

Skor tengah : 15

Oleh karena itu apabila responden mempunyai skor diatas 15 maka responden mempunyai pemahaman tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, sedangkan apabila responden mempunyai skor 15 ke bawah maka tidak mempunyai pemahaman tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Berdasarkan penggolongan skor maka dapat diperoleh hasil pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil

Responden	Jumlah	Kesimpulan
1	11	Tidak paham tentang P3K
2	16	Paham tentang P3K
3	18	Paham tentang P3K
4	15	Tidak paham tentang P3K
5	16	Paham tentang P3K
6	15	Tidak paham tentang P3K
7	17	Paham tentang P3K
8	14	Tidak paham tentang P3K
9	14	Tidak paham tentang P3K
10	13	Tidak paham tentang P3K
11	14	Tidak paham tentang P3K
12	8	Tidak paham tentang P3K
13	13	Tidak paham tentang P3K
14	13	Tidak paham tentang P3K
15	16	Paham tentang P3K
16	15	Tidak paham tentang P3K
17	14	Tidak paham tentang P3K
18	15	Tidak paham tentang P3K
19	12	Tidak paham tentang P3K
20	13	Tidak paham tentang P3K
21	13	Tidak paham tentang P3K
22	9	Tidak paham tentang P3K
23	13	Tidak paham tentang P3K
24	11	Tidak paham tentang P3K
25	17	Paham tentang P3K
26	13	Tidak paham tentang P3K
27	12	Tidak paham tentang P3K
28	15	Tidak paham tentang P3K
29	14	Tidak paham tentang P3K
30	10	Tidak paham tentang P3K
31	14	Tidak paham tentang P3K
32	17	Paham tentang P3K
33	18	Paham tentang P3K
34	14	Tidak paham tentang P3K

35	14	Tidak paham tentang P3K
36	21	Paham tentang P3K
37	13	Tidak paham tentang P3K
38	22	Paham tentang P3K

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diperoleh hasil bahwa dari 38 responden terdapat 10 responden atau 26,32% yang memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, sedangkan 28 responden atau 73,68% tidak memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual, maka dapat disimpulkan bahwa dari 38 responden mahasiswa PKS D2 PGSD yang memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan sebanyak 10 responden atau 26,32% yang memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, sedangkan 28 responden atau 73,68% tidak memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu bagi para pengajar program PGSD yang berkompeten untuk memberikan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan sehingga dapat memberikan bekal yang cukup bagi calon guru kelas.
2. Perlu adanya pelatihan kepada guru sekolah dasar tentang pertolongan pertama pada kecelakaan

DAFTAR PUSTAKA

Aip Syarifuddin dan Muhadi. 1991. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gabe Mirkin dan Marshall Hoffman. 1984. *Kesehatan Olahraga*. Jakarta: PT Grafindian Jaya.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pertolongan_Pertama_Pada_Kecelakaan

Mashoed dan Djonet Soetatmo. 1981. *Massage olahraga, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dan Pendidikan Keselamatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

M. AtwiSuparman. 2005. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI

Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket Tes dan Skala*. Yogyakarta: Andi Offset

CV

Banu Setyo Adi, lulus pendidikan SD di SD N Jomblangan Bantul tahun 1993, SMP di SMP N 1 Banguntapan Bantul tahun 1996, dan SMA N 1 Banguntapan Bantul tahun 1999. Pada tahun 1999 menempuh S1 di FIK UNY dan menyelesaikannya pada tahun 2004. Tahun 2006 diterima sebagai staf pengajar di PGSD FIP UNY. Tahun 2011 berhasil menyelesaikan Studi Magister Olahraga di Universitas Negeri Semarang.